

**REFLEKSI SEMANGAT *BUSHIDO* DALAM  
CERITA ANAK *TURUSIENNGI PAPPASENNA TOMATOANNA***  
*(The Reflection of Bushido's Spirit in Anak Turusienggi  
Pappasenna Tomatoanna Story)*

**Murmahyati**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 21 April 2009; Disetujui: 25 Juni 2009

**Abstract**

*This writing describes the reflection of Bushido's spirit in Anak Turusienggi Pappasenna Tomatoanna's story. Bushido's spirit is the secret regarding the successful of Japanese people. Data is analyzed by using descriptive method, while the analysis result found that the successful of La Tinulu the central character in the story has been the reflection of Bushido's spirit.*

**Key words:** *Bushido, successful*

**Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang refleksi semangat Bushido dalam cerita *Anak Turusienggi Pappasenna Tomatoanna*. Semangat Bushido merupakan rahasia kesuksesan dari orang Jepang. Data ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, sementara telah ditemukan hasil analisis bahwa kesuksesan dari La Tinulu, tokoh utama dalam cerita ini merupakan refleksi dari semangat Bushido.

**Kata kunci:** Bushido, kesuksesan

**1. Pendahuluan**

Bangsa Jepang memiliki peradaban yang hebat dan sejarah yang dapat dibanggakan seperti yang dimiliki negara-negara lain. Negaranya cantik dan indah, tetapi tidak memiliki hasil alam yang dapat dimanfaatkan. Orangnya kecil dan pendek. Namun di balik segala kekurangannya itu, mereka berjiwa besar dan memiliki impian yang melebihi

kemampuan geografisnya.

Kita kenal bangsa Jepang karena mereka pernah menjajah tanah Melayu. Banyak yang membenci bangsa Jepang karena kekejaman dan keganasan yang dilakukannya. Bagaimanapun, bangsa Jepang kini sudah berubah. Kedatangan mereka tidak lagi ingin menjajah dan menguasai hasil kekayaan negara yang mereka datangi. Kedatangan bangsa

Jepang untuk berdagang dan mencari peluang ekonomi baru.

Faktor utama kesuksesan bangsa Jepang terletak pada budaya kerja, sistem etika, pengelolaan yang bagus, kreativitas, dan semangat juang tinggi tanpa mengenal arti kekalahan. Meskipun mereka pernah musnah saat Perang Dunia II berakhir, mereka dapat bangkit dan memperbaiki keadaan sampai akhirnya mereka dikenal sebagai bangsa yang sangat sukses di mata dunia internasional. Hanya dalam kurun waktu dua dekade setelah peristiwa pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang tampil sebagai negara paling maju di wilayah Asia Timur

Kemajuan bangsa Jepang dalam mencapai kesuksesan telah mengilhami bangsa-bangsa lainnya untuk mempelajari formula kesuksesan mereka. Kesungguhan, disiplin, kerja keras, dan semangat *Bushido* yang diwarisi secara turun temurun menjadikan Jepang bangkit sebagai penguasa perekonomian nomor satu di dunia.

Cerita *Anak Turusiengi Pappasenna Tomatoanna*, sebagai sebuah cerita rakyat Bugis yang menampilkan tokoh La Tinulu yang sukses dalam menjalani kehidupannya, seperti halnya kesuksesan yang dialami bangsa Jepang, yaitu memulai kehidupannya dari bawah sampai akhirnya mencapai kesuksesan yang membanggakan. Hal tersebut merupakan alasan penulis sehingga tertarik untuk mengkaji lebih jauh refleksi semangat *Bushido* yang ada dalam cerita *Anak Turusiengi Pappasenna To Matoanna*. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bagi masyarakat untuk mengaplikasikan pula semangat *Bushido* ini dalam kehidupannya masing-masing agar mencapai kesuksesan, karena kesuksesan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya.

Cerita rakyat merupakan salah satu media penggambaran suatu masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat biasanya memunyai sifat khayal dan menyimpan banyak aspek positif yang menarik untuk ditelusuri guna dijadikan bahan pelajaran bagi generasi berikutnya. Salah satu aspek positif yang dapat dipetik dari cerita rakyat, yaitu keberhasilan yang dicapai oleh tokoh dalam cerita tersebut ataupun faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka berhasil dalam menjalani kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu, masalah yang ingin dilihat dalam tulisan ini adalah bagaimana semangat *Bushido* yang menjadikan bangsa Jepang mencapai kesuksesan saat ini terefleksi dalam cerita *Anak Turusiengi Pappasenna Tomatoanna*?

Eksistensi karya sastra sangat ditentukan oleh unsur-unsur “dalamnya” seperti alur, penokohan, latar, gaya, dan sudut pandang. Namun demikian, karya sastra dapat di dekati atau dihubungkan dengan unsur yang ada di luar karya sastra. Misalnya dari segi psikologi, sosiologi, sejarah, moral, dan lain-lain. Dalam tulisan ini penulis mencoba menganalisis sebuah cerita rakyat yang berjudul *Anak Turusiengi Pappasenna Tomatoanna*, dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi (Damono 1978) beranjak dari asumsi bahwa karya sastra sesungguhnya, merupakan rekaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangan pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor luar tersebut dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, ataupun adat istiadat yang mendorong terciptanya karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra merupakan media pengarang untuk meresponi berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya. Sementara itu, Welck dan

Austin Warren (1990:111) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya.

Studi belakangan ini bermuara pada satu kesimpulan yang mengaitkan antara semangat kerja manusia (atau komunitas) dengan keberhasilannya. Keberhasilan dalam berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diadopsi individu-individu manusia di dalam komunitas atau konteks sosialnya. Semangat *Bushido* yang dinilai sebagai faktor penting di balik kesuksesan ekonomi Jepang di kancah dunia itu mencuatkan tujuh prinsip, berikut ini:

- a. *Gi* yaitu keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat.
- b. *Yu* yaitu berani dan bersikap ksatria.
- c. *Jin* yaitu murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama.
- d. *Re* yaitu bersikap santun, bertindak benar.
- e. *Makoto* yaitu bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh-sungguh dan tanpa pamrih.
- f. *Melyo* yaitu menjaga kehormatan, martabat, dan kemuliaan.
- g. *Chugo* yaitu mengabdikan dan loyal.

## 2. Pembahasan

Sebelum membicarakan refleksi semangat *Bushido* yang terkandung dalam cerita *Anak Turusiengi Pappasenna Tomatoanna*, terlebih dahulu perlu diketahui garis-garis besar jalan ceritanya. Salah satu manfaatnya yaitu pembaca memunyai gambaran umum tentang cerita *Anak Turusiengi Pappasenna Tomatoanna* yang menjadi bahan analisis dalam tulisan ini.

## 2.1 Ringkasan Cerita

La Tinulu adalah seorang anak yatim piatu, namun sebelum kematian kedua orang tuanya, La Tinulu di pesankan agar memanfaatkan harta peninggalan orang tuanya yang berupa tiga peti ringgit untuk mencari ilmu pengetahuan, harta itu tidak boleh dimanfaatkan selain untuk menuntut ilmu. La Tinulu pun kemudian memanfaatkan harta tersebut untuk mencari ilmu pengetahuan, setelah harta peninggalan orang tuanya habis La Tinulu tidak merasa menyesal, karena ilmu pengetahuan yang dicarinya telah ia dapatkan. Ilmu pengetahuan itu yaitu, pertama syukuri yang sedikit agar datang yang banyak, kedua jika kita dipercayakan anak isteri ataupun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk, ketiga kalau orang menghasratkan diri kita, jangan sekali-kali ditolak maksudnya itu. Artinya, jangan sekali-kali engkau menolak maksud baik seseorang.

Pada suatu hari pergilah La Tinulu meninggalkan rakyatnya, berjalan tanpa tujuan. Panas dan dingin tak diindahkannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang memikul seikat kayu. La Tinulu bertanya kepada nenek itu kemana tujuannya membawa kayu tersebut, nenek itu menjawab bahwa kayu itu hendak dijualnya ke kota. La Tinulu lalu menawarkan bantuan kepada nenek itu untuk membawakan kayunya karena dia hendak ikut pergi ke kota. Sesampai di kota La Tinulu duduk di hadapan sebuah rumah orang kaya diperhatikannya semua yang melintas di hadapannya. Ia sedang memikirkan pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai mata pencahariannya.

Mulailah La Tinulu mencari pekerjaan sendiri dan pekerjaan pertama yang dikerjakannya adalah sebagai pengangkut sampah di rumah seorang yang kaya. Pekerjaan tersebut dikerjakan

La Tinulu dengan sepenuh hati dan tanggung jawab yang besar, sampai akhirnya ia mendapatkan kepercayaan yang lebih dan diangkat sebagai pembantu rumah tangga, La Tinulu juga diberi tempat tinggal di belakang toko. Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko itu, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya membersihkan toko itu seluruhnya. Tidak lama setelah itu ia diberi pula tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai menjadi kuasa orang kaya itu untuk menjalankan dagangannya.

Tidak berapa lama setelah La Tinulu bekerja di tempat itu, keluarlah pengumuman raja yang menyatakan bahwa kerajaan sedang mencari seseorang yang pandai membaca lagi bagus tulisannya serta jujur untuk dijadikan juru tulis. La Tinulu pun mencoba mengajukan permohonan. Karena di antara para pelamar tulisan La Tinulu adalah yang terbaik, maka ia pun berhasil memperoleh pekerjaannya itu. Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya La Tinulu disenangi raja dan masyarakatnya.

Saat raja melaksanakan ibadah haji, seluruh jalannya pemerintahan dikuasakan kepada La Tinulu, ujian pun mulai dating. ujian pertama ketika istri raja sering datang mengunjungi La Tinulu di dalam kamarnya. La Tinulu merasa khawatir hal tersebut akan menjadi bencana baginya kelak akhirnya La Tinulu memutuskan untuk mengunci istri raja di dalam kamar yang diperlengkapi dengan segala macam keperluan agar kekhawatirannya tidak terjadi. Hal tersebut dilakukan La Tinulu berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu.

Karena keberhasilan La Tinulu,

banyak orang iri kepadanya, termasuk kepala pasukan raja, sampai akhirnya kepala tersebut mencari jalan agar dapat menyingkirkan La Tinulu. Dia menyuruh La Tinulu untuk mengantarkan sebuah surat untuk pertanda, surat itu diantarkan sendiri oleh La Tinulu tapi dalam perjalanannya dia bertemu dengan seseorang yang sangat mengaharapkan kehadirannya dalam sebuah acara kenduri, sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dahulu bahwa janganlah mengecewakan orang yang sangat mengarapkan kita, maka La Tinulu memutuskan untuk memenuhi keinginan orang yang mengundangnya itu. Surat itupun dia titipkan kepada seorang anak kecil yang kemudian mengantarkannya sampai kepada pertanda yang dimaksud. Ternyata isi surat tersebut adalah perintah untuk membunuh orang yang membawa surat tersebut, namun pertanda yang menerima surat tersebut merasa tidak mungkin untuk membunuh anak kecil yang tidak berdosa tersebut akhirnya anak itupun disuruhnya pergi. La Tinulu menyelamatkan nyawanya dan nyawa orang lain karena taatnya dalam menjalankan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Ketika raja pulang dari Negeri Suci, datanglah kepala pasukan raja yang menyampaikan bahwa sepeninggal raja keadaan sangat kacau. Raja lalu memanggil La Tinulu untuk dimintai pertanggungjawaban karena dialah yang diberi tugas oleh raja untuk menjalankan pemerintahan selama raja pergi. La Tinulu lalu menjelaskan semuanya termasuk alasan mengapa ia mengunci istri raja dalam kamar. Penjelasan La Tinulu membuat raja menyadari bahwa sebenarnya La Tinulu adalah orang yang baik, hanya saja banyak orang yang iri melihat keberhasilannya sehingga mencari-cari kesalahannya.

## 2.2 Refleksi Semangat *Bushido*

a. *Gi* yaitu keputusan yang benar diambil dengan sikap yang benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah sebab kematian yang demikian adalah kematian yang terhormat.

La Tinulu melandaskan keputusan yang diambilnya berdasarkan ilmu pengetahuan yang didapatnya dengan tiga peti ringgit perak peninggalan orang tuanya, ilmu itu diyakini La Tinulu sebagai sebuah kebenaran dan hal yang wajib baginya untuk dipatuhi. Meskipun La Tinulu tidak peduli dengan pendapat orang lain yang mungkin menganggap keputusan yang diambilnya untuk mengunci istri raja dalam sebuah kamar adalah keputusan yang keliru, namun La Tinulu merasa keputusannya itu yang diyakini sebuah kebenaran, dan apapun yang terjadi dibalik keputusannya itu akan dia pertanggungjawabkan di hadapan raja. Keputusan itu diambilnya untuk menjaga nama baik raja. dan juga dirinya sendiri sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk menjaga keluarga raja selama raja menunaikan ibadah haji. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

*Nasabak engka tellu akkateteningeng massekku, uwelli tellupetti ringgit perak mana pole ri to matoakku. "Makkutanani Arunge, "Aga ro akkateningeng assekmu?. "Mappabalinini La Tinulu makkeda "Porennu i cekde e napole maega. Makaduanna rekkua i parennuangiko repo iaga nawaramparang ajak lalo mugirangkirangi ri maja e. Makatelluna ajak muappasiala ri gauk madecenge. passabarenna na uppasala i puekku makkunrai e, ujagaingengi asalama-kenna.*

Terjemahan:

La Tinulu melakukan hal itu berdasarkan tiga hal yang menjadi

pegangan hidupnya, yaitu ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan tiga peti ringgit perak, warisan orang tuanya. Bertanyalah raja "Apa gerakan yang menjadi pegangan itu?". Kata La Tinulu, "Pertama syukuri yang sedikit agar datang yang banyak. Kedua jika dipercayakan orang anak isteri atau harta benda, jangan berniat ke jalan yang buruk. Ketiga jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda saya tutup dalam kamar karena Tuanku mempercayakan anak isteri tuanku kepada hamba untuk menjaga keselamatannya.

b. *Yu* yaitu berani dan bersikap ksatria

Sikap berani dan ksatria ditunjukkan La Tinulu saat dia harus mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya selama raja berada di Tanah suci, tak sedikit pun hal yang dilewatkan La Tinulu saat melaporkan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal raja. Bahkan alasan La Tinulu dalam mengambil keputusan untuk mengunci istri raja di dalam kamar pun di ceritakannya tanpa menutup-nutupinya sedikitpun. Dengan sikap ksatria La Tinulu mengakui perbuatannya itu dan mengatakan sikap tersebut diambil semata-mata untuk menjaga nama baik raja yang sedang melaksanakan ibadah di Tanah Suci. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

*Tessiaga ittana engkana Arunge lisu pole ri Tana Maraja e mabbereni laporang ponggawana polisi e. napodanni Arunge makkeda e, dena pada rocakna kamponge sipongeng joppana Arunge. Cobanna denatarungkui bainenana Arunge risolangi ri La Tinulu. Aga nariassuro tampaina La Tinulu ri Arunge, "Makkukue mbok, Tinulu, maelokak muereng atajangeng lao-laonna apparentange ri munrikku." Aga nappamulana La Tinulu mabbere*

*atajangeng ri Arunge. kaamanang e joppa laonruma,. Makkuto paro paimeng apparentange joppasibawa madeceng. "Engkami sekdi parellu upalettuk ri Arunge. Puekku makkunraie sipongeng joppata upassalai ri sekdi kamarak. De utaroi bebasak. Na ia goncinna kamarak e engkai utaro ri petti kasek e.*

Terjemahan:

Tak berapa lama kemudian datanglah raja dari negeri suci. Datang pula kepala pasukan menyampaikan laporan, yang menyatakan bahwa sepeninggal raja keadaan negeri sangat kacau. Seandainya bukan ia yang menutup isteri raja di dalam kamar, niscaya akan rusak ia oleh La Tinulu. La Tinulu pun dipanggil raja. Raja berkata, "Tinulu, saya ingin memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal saya." Mulailah La Tinulu memberi keterangan kepada raja, baik mengenai jalannya pemerintahan, keamanan, maupun mata pencaharian masyarakat yang semuanya berjalan baik. Hanya ada satu yang perlu di laporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam kamar, untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya ada tersimpan di dalam peti perbendaharaan.

c. *Jin* yaitu murah hati dan mencintai sesama

La Tinulu merasa iba melihat seorang nenek tua yang memikul seorang diri kayu yang hendak dijualnya ke kota, tanpa pikir panjang La Tinulu menawarkan bantuannya kepada nenek itu mengingat mereka mempunyai tujuan yang sama. La Tinulu tidak merasa segan untuk meringankan kesusahan orang lain, inilah juga yang menyebabkan La Tinulu mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. La Tinulu menyadari membantu orang lain adalah hal yang terpuji karena dengan senantiasa meringankan beban

orang lain dapat menjadi jalan untuknya agar diberi kemudahan oleh Tuhan. Sikap La Tinulu ini memberikan gambaran bahwa La Tinulu adalah seorang yang gemar berbuat kebaikan, sikapnya yang murah hati dan mencintai sesama itu tergambar dalam kutipan berikut:

*Natakkok siruntuk muna seddi to matoa mangessang aju siujung. Makkutanani La Tinulu makkeda. "pegi maelo tatiwi ajutta? Siladdek manik rita messangi Latok!" Mappabalini Latok e, "maelo i utiwi ri kota e baluk i. Tujuni hatu Latok, alani main iak messangi. Apak maelok mutokka ri kota e"*

Terjemahan:

Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang tua yang memikul seikat kayu. La Tinulu bertanya, "Akan dibawa ke mana kayu itu. Payah benar nenek memikulnya!" jawab orang tua itu, "Akan saya jual ke kota". "kebetulan sekali, nenek marilah, saya yang memikul kayu itu, saya pun akan ke kota," kata La Tinulu.

d. *Re* yaitu bersikap santun, bertindak benar

Memenuhi undangan orang lain adalah salah satu bukti kesantunan kita terhadap orang tersebut, karena seseorang yang mengundang dan mengharapkan kita untuk menghadiri acara yang diadakannya akan merasa sangat kecewa apabila kita tidak memenuhi undangan tersebut. Hal tersebut juga menandakan sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Kita harus dapat hidup berdampingan satu sama lain karena tidak ada satupun manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Kesantunan kita kepada orang lain akan menjadi ukuran orang dalam memperlakukan kita, karena semakin baik dan semakin santun kita memperlakukan orang lain maka perlakuan yang akan kita terima pun akan baik, sebaliknya apabila kita bersikap tidak hormat dan

menganggap remeh orang lain maka orang pun akan memperlakukan kita dengan kurang baik. Kesantunan inilah yang diperlihatkan La Tinulu saat ada seseorang yang sangat mengharapkan kehadirannya dalam sebuah kenduri, meskipun La Tinulu memunyai urusan yang lain. Namun, karena dia tidak ingin mengecewakan orang yang sangat mengharapkan kedatangannya itu, dia rela meninggalkan urusannya demi memenuhi undangan tersebut karena baginya kehadirannya di tempat itu jauh lebih penting. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Mattenga lalengi engkana seddi woroane paleppang i nakkeda, "Uwelorekkik ri bola opanggenek i patappulo, apak inappai telluppulo asera tau, nasabak niakku toha maelo upaleppek. Denrepa utajeng nade gaga tau uruntuk. Mappabalini La Tnulu makkeda, "Engka apoha surok penting maelo ritiwi ri Paggeree." Makkedana tau pallepang engi "Takpa massuro palettuk i makkukuae. "Jaji menrek tonggenni La Tinulu panggennek i najaji akkana tau ero.*

Terjemahan:

Di tengah perjalanan ia sangat diharapkan oleh seseorang yang sedang kenduri untuk singgah di rumahnya. Kenduri itu belum dapat dilangsungkan karena masih kurang seorang lagi dari empat puluh orang yang disyaratkan. Berkatalah La Tinulu "Saya sedang mengantarkan surat raja yang sangat penting untuk disampaikan kepada Pertanda." Menjawablah orang yang mengundang itu, "Saya akan menyuruh orang lain yang mengantarkan surat itu. "Maka singgahlah La Tinulu mencukupkan syarat agar maksud orang tadi dapat terkabul.

e. *Makoto* yaitu bersikap tulus yang setulus-tulusnya, bersikap sungguh-sungguh dan tanpa pamrih

Peningkatan karir yang diperoleh La Tinulu merupakan bukti dari sikapnya yang sungguh-sungguh dalam bekerja. Pekerjaan La Tinulu dimulai dari pekerjaan membuang sampah sampai pada akhirnya menjadi orang kepercayaan raja. Pekerjaan awal La Tinulu sebagai petugas kebersihan dikerjakannya dengan penuh ketulusan tanpa merasa rendah ataupun menganggap pekerjaan itu sebagai sebuah hal yang memalukan. Ketulusannya dalam melakukan pekerjaannya itu, akhirnya La Tinulu dipercaya untuk melakukan pekerjaan yang lebih besar tanggung jawabnya dari pekerjaannya yang semula, yaitu sebagai pembantu dirumah orang kaya, diapun mulai mendapatkan fasilitas dan gaji. La Tinulu semakin rajin dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya itu, sampai akhirnya orang kaya tempat ia bekerja memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada La Tinulu. La Tinulu pun memanfaatkan setiap kesempatan yang didapatnya dengan baik, termasuk saat dia memperoleh kesempatan untuk belajar membaca dan menulis, dia belajar dengan sungguh-sungguh sampai akhirnya dia pandai membaca dan menulis. Hal inilah yang mengantarkannya menjadi juru tulis kerajaan, sebuah posisi yang terhormat. Kesungguhan La Tinulu dalam menjalankan pekerjaannya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Ri laleng najamana makkabbeang e warowo, lao toni mabbeangengi warowona lapong tau sugi. Maele mupi, deppa natimpak tokona lapong tau sugi, engka memeni La Tinulu massering ri olo tokona lapong tausugi inappa nabbeang warowona. Makkuni ro jama-jamanna La Tinulu tungkek-tungkek ele. Naitani lapong tau sugi atinullurena La Tinulu mappapacing. Ianaro nassabari nariollina ri lapong tau sugi monro. Na riwereng onrong atinrong ri munrinna toko e. ri*

*werenni jamang paccingi wi ri munrinna toko e sibawa ri olona. Nasabak makessinna La Tinulu mappapaccing nannia mapparaka, ripattentungenni gajinna, anrena si bawa abbennina. Nasabak ritana carana majjama La Tinulu ri lapong tau sugi, aga naricerenna jamang papacingi maneng i rilaenna toko e sibawapaimeng ri saliwenna. Tessiagatoi ittana majjama kuritu, aga nariweressi jamang mabbantu mabbaluk rilalenna ro toko e. sibawa paimeng ri salwenna. Tessiagatoi ittana majjama kuritu, aga nariweressi jamang mabbantu mabbaluk rilalenna ro toko e. ri wettunna mabbantu mabbaluk nagguruini mabbaca sibawa maruki. Walhasil, maegana pangis-sengeng nalolongeng. Maccani mabbaca, makkessittoni ukina. Nasabari assabbarakna na matinulu mapakkek lao rijama-jamanna. Na ia lapong to sugi nawerenni La Tinulu kuasa pajappa i usaha dangkangenna mapakkek lao rijama-jamanna.*

Terjemahan:

Setiap hari ia tak pernah lupa membuang sampah dari rumah orang kaya tempat pertama ia menetap dahulu. Pagi-pagi sebelum toko orang kaya terbuka, La Tinulu sudah menyapu di depan toko itu dan membuang sampahnya. Demikianlah pekerjaan La Tinulu setiap pagi. Orang kaya itu tertarik terhadap kerajinan La Tinulu. Oleh karena itu La Tinul diambilnya sebagai pembantu. La Tinulu dibuatkannya tempat tinggal di belakang toko dan diberinya pekerjaan membersihkan pekarangan belakang dan depan. Oleh karena kerajinan dan ketekunan La Tinulu membersihkan dan memelihara pekarangan toko itu, ia diberi upah, makan, dan penginapan. Ia telah dipercaya pula membersihkan toko itu seluruhnya. Tidak lama setelah itu diberi pula ia tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Berkat

kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya pandailah ia membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai menjadi kuasa orang kaya itu untuk menjalankan dagangannya.

f. *Melyo* yaitu menjaga kehormatan, martabat dan kemuliaan.

Kebiasaan istri raja yang sering mengunjungi La Tinulu dalam kamar membuat La Tinulu merasa resah, dia merasa khawatir hal tersebut akan menjadi fitnah baginya dan juga akan berakibat buruk bagi istri raja, padahal raja telah mempercayakan keluarganya kepada dirinya selama raja berada di Tanah suci La Tinulu tidak ingin merusak kehormatan dirinya dengan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat saja terjadi apabila kondisi tersebut terus berlangsung. Akhirnya, La Tinulu memutuskan untuk mengunci istri raja dalam sebuah kamar yang telah dia lengkapi dengan segala kebutuhan. Hal tersebut semata-mata dilakukan La Tinulu untuk menjaga kehormatannya sebagai orang yang diberi amanah juga kehormatan istri raja yang menjadi tanggung jawabnya. Tekad La Tinulu untuk menjaga kehormatannya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Na karana biasana bainena Arung e muttamak ri kamarrakna La Tinulu mewa i mabbicarak-bicara ripassalenna lao-laona apparentang e na de nappile wettu, aga nalani sara La Tinulu makkeda e, na rokko tuli mappakui e matteruk-terruk meddikak nasolangi mattu. Jaji mala i kasimpulang La Tinulu, makessing ia narekko bainena Arung e naputtama i ri seddi karak inappa nagoncing napassaniasang maneng i sininna napparelluang e.*

Terjemahan:

Oleh karena istri raja sering masuk ke kamar La Tinulu mengajaknya bercakap-cakap tentang jalan peme-rintahan,



maka khawatirlah La Tinulu, kalau-kalau hal yang demikian itu akan membawa bencana baginya kelak. Ditetapkannya hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar yang dilengkapi dengan segala macam keperluan.

g. *Chugo* yaitu mengabdikan dan loyal

La Tinulu menyadari sebagai abdi raja, dia harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya La Tinulu selalu melakukannya dengan tekun dan penuh kejujuran hal tersebut sebagai bukti dari pengabdiannya kepada raja yang telah memberinya pekerjaan. Pengabdian La Tinulu kepada raja dapat dilihat dalam kesungguhannya dalam menjalankan pekerjaannya, seperti dalam kutipan berikut:

*Na karana atinulurena sibawa  
alempurena La Tinulu pajokkai jama-  
jamanna, aga na temmaka ripujinna ri  
Arung e, makkuto paro ri to maega e.*

Terjemahan:

Berkat kerajinan dan kejujuran menjalankan pekerjaannya, maka ia sangat disenangi raja dan masyarakatnya. Tibalah waktunya raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Selama raja berada di sana. Selama itu tak dikatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat serta keluarga raja.

### 3. Simpulan

Keberhasilan yang dicapai La Tinulu dalam menjalani kehidupannya merupakan refleksi dari semangat *Bushido* yang telah diaplikasikan oleh bangsa Jepang dalam mencapai kesuksesan. Kesuksesan tersebut haruslah diusahakan dan bukan merupakan sesuatu yang datang dengan sendirinya. Selain itu, untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan sikap

berani, sikap baik terhadap sesama, sikap santun, sikap tulus, mampu menjaga kehormatan, sikap mengabdikan dan loyal. Hal tersebut haruslah diaplikasikan oleh setiap orang tanpa peduli terhadap jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai positif dan membangun perlu terus diusahakan kelestariannya, karena cerita rakyat merupakan salah satu media pembelajaran bagi generasi selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wan Seng, Ann. 2006. *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.